

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang merupakan otak dibalik lahirnya suatu karya sastra. Ini karena karya sastra merupakan hasil dari pemikiran dan kreatifitas pengarang yang kemudian dituangkannya kedalam bentuk karya sastra yang dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Meskipun demikian, dalam penulisan karya sastra selalu terdapat hasrat terpendam dari pengarang. Ini karena dalam menjalani hidup, manusia akan selalu digerakkan oleh hasratnya yang mana hasrat tersebut adalah keinginan terpendam manusia yang secara tidak sadar ingin terus dipenuhi. Oleh sebab itu, pengarang dalam karya sastra secara tidak sadar akan menunjukkan hasratnya tersebut melalui bahasa sehingga karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang juga dikatakan sebagai produk dari hasrat pengarang (Manik, 2015).

Karya sastra dikatakan sebagai produk atau manifestasi dari hasrat pengarang karena manusia akan selalu diwakili oleh kata-kata atau bahasa yang dalam teori Lacan disebut sebagai penanda atau simbol. Ketika seseorang individu bertutur atau menuliskan kata-kata, maka individu tersebut akan mewujudkan dirinya melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa itu sendiri adalah penanda atau simbol dari diri individu dan setiap penanda (bahasa) yang digunakan oleh individu adalah didorong oleh hasratnya. Secara sederhananya, perwujudan diri dengan menggunakan bahasa (penanda) merupakan bentuk dari perwujudan hasrat. Hal yang sama terjadi pada karya sastra karena dalam karya sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, imajinasi serta

keaktivitasnya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang tersebut merupakan hasrat subjek atau tokoh yang secara tidak sadar juga merupakan perwakilan hasrat pengarang karena pengarang yang menghadirkan subjek dalam karya sastranya.

Menurut Lacan, bahasa diciptakan manusia untuk menyampaikan hasratnya yang tidak pernah penuh. Hasrat tersebut berada di alam bawah sadar manusia karena adanya kekurangan-kekurangan yang diterimanya. Hal yang sama terjadi pada karya sastra yang mana pengarang sebagai manusia akan selalu berusaha untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang dialami dan dirasakannya. Cara pengarang mengisi kekurangan tersebut adalah dengan menuangkan hasratnya kepada tokoh-tokoh yang merupakan perwujudan dari ketidaksadaran pengarang akan hasratnya. Ketidaksadaran tersebut akan terus menggerakkan hasrat pengarang untuk mengisi kekurangan yang dirasakannya. Namun, kondisi ketidaksadaran pengarang ini tidak dapat dimaknai secara konkret jika tidak dilakukan analisis kepada subjek yang merupakan penanda pada bahasa dalam karya sastranya. Dengan kata lain, hasrat pengarang hanya dapat dipahami jika dilakukan analisis kepada ketidaksadarannya yang diwakilkan kepada subjek melalui bahasa dalam karya sastranya.

Lacan juga menjelaskan bahwa bahasa menciptakan dan memunculkan ketidaksadaran dan menempatkan individu pada posisi tertentu atau menjadi subjek tertentu. Ini berarti, pengarang secara tidak sadar menunjukkan rasa kekurangan dan hasratnya dengan menjadi subjek tertentu yang dalam hal ini tokoh dalam karya sastranya karena tokoh adalah ciptaan pengarang. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah untuk menceritakan kisah dari tokoh utama

sehingga tokoh utama ini menjadi subjek utama pengarang. Tokoh utama tersebut oleh pengarang dihadirkan, digambarkan dan dikisahkan melalui bahasa. Sementara itu, Lacan menjelaskan bahwa bahasa hadir karena ada pengaruh dari hasrat. Ini berarti, antara hasrat tokoh ciptaan pengarang dan hasrat pengarang saling berkaitan. Dengan kata lain, terdapat relevansi antara hasrat tokoh utama dengan pengarang karena tokoh utama adalah ciptaan pengarang melalui media bahasa, dan bahasa hadir karena dorongan hasrat manusia yang dalam hal ini pengarang dibawah ketidaksadarannya.

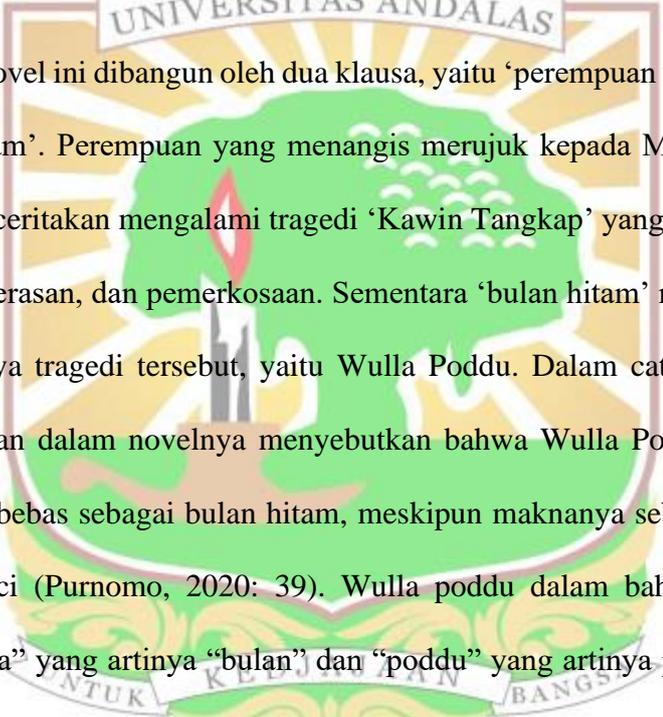
Pengarang dengan menjadi tokoh utama dalam karya sastranya, secara tidak sadar menunjukkan keinginannya atau hasratnya dan hal ini dinilai cukup penting untuk dianalisis supaya didapat makna yang jelas dari lahirnya karya sastra. Menurut Lacan, hasrat pengarang ini dapat dianalisis melalui mekanisme bahasa yaitu metafora dan metonimi. Metafora memperlihatkan hasrat sebagai gejala, sedangkan metonimi menstrukturkan hasrat yang terungkap. Melalui analisis kepada metafora dan metonimi, maka dapat ditemukan keadaan ketidaksadaran subjek yang selalu merasa berkekurangan terus menerus dan untuk menutupinya digunakan bahasa guna pemuasan hasratnya untuk mendapat kepenuhan dari rasa kekurangan atau untuk mendapatkan identitasnya secara penuh.

Analisis karya sastra melalui perspektif Lacanian merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar pengarang yang dipenuhi oleh rasa kekurangan dan pengarang memanfaatkan karya sastranya untuk mengisi kekurangan tersebut. Salah satu bentuk kekurangan yang dialami pengarang dapat dilihat kepada isu yang sering diangkat oleh pengarang dalam karya sastranya salah

satunya seperti isu ketidakadilan gender. Isu ketidakadilan atau diskriminasi gender ini ibarat momok yang terus mengikuti kaum perempuan. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, diskriminasi gender ini merupakan hal yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai suatu budaya. Hal ini tentunya suatu kekurangan besar bagi pengarang kaum perempuan karena tidak ada perempuan yang ingin didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil atas nama apapun untuk membenarkan suatu perlakuan karena setiap orang memiliki hak yang setara dalam kehidupan. Atas masalah diskriminasi gender ini, banyak pengarang menuangkannya kedalam karya sastranya sebagai bentuk penyuaran kepada perlakuan tidak adil kepada perempuan sekaligus sebagai bentuk penyuaran hasratnya yang menginginkan perempuan untuk diperlakukan secara adil dan setara dalam struktur masyarakat.

Salah satu pengarang yang sering mengangkat isu diskriminasi gender ini ke dalam karya sastranya adalah Dian Purnomo. Dian Purnomo merupakan penulis sekaligus aktivis perempuan yang memiliki perhatian kepada isu perempuan dan perlindungan anak. Hingga saat ini, Dian Purnomo telah menerbitkan lebih kurang 9 buah novel. Novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan novel terbaru karya Dian Purnomo yang diterbitkan pada tahun 2020 (<https://dianpurnomo.com/>). Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini diangkat dari kisah nyata, yang menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan Sumba atas sebuah tradisi adat yang bernama 'Kawin Tangkap'. 'Kawin Tangkap' atau disebut juga dengan *Yappa Mawine* merupakan suatu tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumba, yang mana tradisi ini memperbolehkan pria

dewasa untuk memaksa perempuan yang ingin dinikahinya menggunakan cara yang tidak manusiawi. Bahkan keluarga dari pihak laki-laki ikut serta mendukung aksi bejat tersebut. Sementara itu, di pihak keluarga perempuan tidak berbuat apa-apa karena perlakuan dari laki-laki tersebut merupakan bagian dari tradisi adat yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun dalam struktur sosial masyarakat Sumba (<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/03/08/114410320/perjuangan-perempuan-mendapatkan-pengakuan-di-mata-dunia?page=all>).



Judul novel ini dibangun oleh dua klausa, yaitu ‘perempuan yang menangis’ dan ‘bulan hitam’. Perempuan yang menangis merujuk kepada Magi Diela yang dalam novel diceritakan mengalami tragedi ‘Kawin Tangkap’ yang disertai adanya pelecehan, kekerasan, dan pemerkosaan. Sementara ‘bulan hitam’ merujuk kepada waktu terjadinya tragedi tersebut, yaitu Wulla Poddu. Dalam catatan kaki yang ditulis oleh Dian dalam novelnya menyebutkan bahwa Wulla Poddu sering kali diterjemahkan bebas sebagai bulan hitam, meskipun maknanya sebetulnya adalah bulan yang suci (Purnomo, 2020: 39). Wulla poddu dalam bahasa Loli dapat diartikan “wulla” yang artinya “bulan” dan “poddu” yang artinya pahit jadi wulla poddu adalah bulan pahit (Rade dan Farida, 2022:75). Alasan disebutnya bulan ini sebagai bulan pahit atau bulan hitam dikarenakan selama satu bulan ini terdapat banyak larangan-larangan, seperti tidak boleh mengadakan pesta, syukuran, penguburan di kubur batu, hingga menanam di kebun.

Sampai dengan saat sekarang ini, tradisi ‘Kawin Tangkap’ masih dilakukan oleh masyarakat Sumba, meskipun pemerintahan melalui Menteri Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak telah menandatangani Nota Kesepahaman Bersama (MOU) pada tahun 2020 tentang perlindungan perempuan dan anak atas tradisi 'Kawin Tangkap' di Sumba. Penandatanganan MOU dilakukan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama dengan Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur, Kepala Daerah Kabupaten Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya serta didukung juga oleh aparat kepolisian, tokoh adat, tokoh agama, dan lembaga masyarakat. Tujuan dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melibatkan banyak pihak dalam penandatanganan MOU adalah supaya tradisi 'Kawin Tangkap' ini tidak dilakukan lagi di lingkungan masyarakat Sumba, karena tradisi ini memiliki atau mengandung unsur kekerasan terhadap kaum perempuan dan juga merendahkan martabat dari kaum perempuan. Akan tetapi penandatanganan MOU tersebut tidak diindahkan oleh masyarakat, dan sampai dengan sekarang tradisi tersebut masih terjadi di Sumba (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3083/>, 2021).

Masih dilakukannya tradisi kawin tangkap pada masyarakat Sumba di tengah usaha pemerintah untuk memberantasnya menggambarkan betapa kuatnya ideologi patriarki di tengah masyarakat Sumba sehingga tidak mempedulikan larangan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Fenomena ini yang ingin disampaikan oleh Dian Purnomo melalui novelnya yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Dian Purnomo sendiri menyatakan bahwa perempuan Sumba tidak bisa melawan untuk haknya karena hampir seluruh masyarakat Sumba membenarkan aksi bejat kawin tangkap sebagai bagian dari tradisi, dan jika ada perempuan yang menolak untuk dinikahkan maka dianggap telah menentang adat

(Purnomo, 2021:315). Berdasarkan pernyataan Dian Purnomo tersebut , maka secara tidak sadar Ia menunjukkan kekurangan-kekurangan yang didapatkannya dalam dunia nyata yaitu diskriminasi gender pada kaum perempuan di Sumba. Atas kekurangan tersebut Dian Purnomo menggunakan karya sastra sebagai media untuk penyuaran hasratnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan psikoanalisis Lacan bahwa manusia selalu dalam keadaan kurang sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang terus-menerus untuk menutupi kekurangan itu, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali. Oleh sebab itu, usaha yang dapat dilakukan oleh Dian Purnomo untuk mengisi kekurangan pada apa yang dirasakannya terhadap perempuan sumba adalah menggunakan bahasa dalam karya sastranya yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* tujuannya adalah untuk memanifestasikan hasratnya terhadap kekurangan-kekurangan yang didapatinya sehubungan diskriminasi gender pada perempuan Sumba.

Kekurangan yang ditemui Dian Purnomo pada kaum perempuan Sumba diwakilkannya kepada subjek dalam karya sastranya yang bernama Magi Diela. Magi Diela oleh Dian Purno digambarkan sebagai korban dari ‘Kawin Tangkap’ yang mana awalnya Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang memiliki cita-cita untuk memajukan kampungnya melalui ijazah yang telah diperolehnya dari perguruan tinggi. Namun, cita-cita tersebut kandas setelah Ia diculik, disekap, dilecehkan dan diperkosa oleh laki-laki yang menganggap dirinya sedang melakukan tradisi *yappa mawine*. Magi yang mengalami *yappa mawine* tidak saja mendapatkan luka fisik tetapi juga luka batin yang membuat jiwanya mengalami

goncangan yang sangat besar, Ia bahkan berusaha untuk mengakhiri jiwanya sendiri.

Tokoh Magi Diela yang digambarkan oleh Dian Purnomo tersebut dalam teori psikoanalisis Lacan menunjukkan hasratnya yang mana menurut Lacan hasrat ini dibagi kedalam dua jenis yaitu hasra memiliki yang bekerja pada ranah Imajiner dan Simbolik sedangkan hasrat menjadi bekerja pada ranah Yang Real. Disaat Dian Purnomo menggambarkan Magi Diela sebagai perempuan yang ingin mewujudkan cita-citanya untuk memajukan kampungnya melalui ijazah Sarjana yang dimilikinya merupakan bentuk dari hasrat memiliki karena berada dalam ruang lingkup imajinasi atau harapan dari Magi Diela. Sementara itu, ketika Magi Diela ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, maka hal ini merupakan bentuk dari hasrat menjadi karena bekerja dalam ranah real karena Magi Diela mengalami tradisi *yappa mawine* ('Kawin Tangkap'). Selain tokoh Magi Diela sebagai tokoh utama, tokoh-tokoh pendamping lainnya seperti Dangu Toda, Ama Bobo, dan Leba Ali serta segala interaksinya menjadi simbol-simbol hasrat yang ingin dipenuhi oleh Dian Purnomo.

Analisis kepada hasrat Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menarik untuk dianalisis karena tidak saja manifestasi dari hasrat pengarang tetapi juga hasrat dari perempuan Sumba. Ini karena Dian Purnomo menyaksikan sendiri kondisi kejiwaan dari perempuan-perempuan yang mengalami *yappa mawine* mengungkapkan bahwa tradisi kawin tangkap membuat impian perempuan Sumba kandas, bahkan menjadi kenangan terburuk dalam hidupnya karena penculikkan yang dilakukan secara paksa layaknya seperti

binatang menyisakan trauma yang sangat dalam (Purnomo, 2020:315). Oleh sebab itu, analisis kepada hasrat pengarang pada tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dinilai perlu untuk dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Jaques Lacan karena karya sastra Dian Purnomo tersebut menyuarakan kekurangan-kekurangan yang dialami oleh perempuan Sumba dan dengan dilakukan analisis kepada hasrat pengarang pada tokoh dalam karya sastranya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

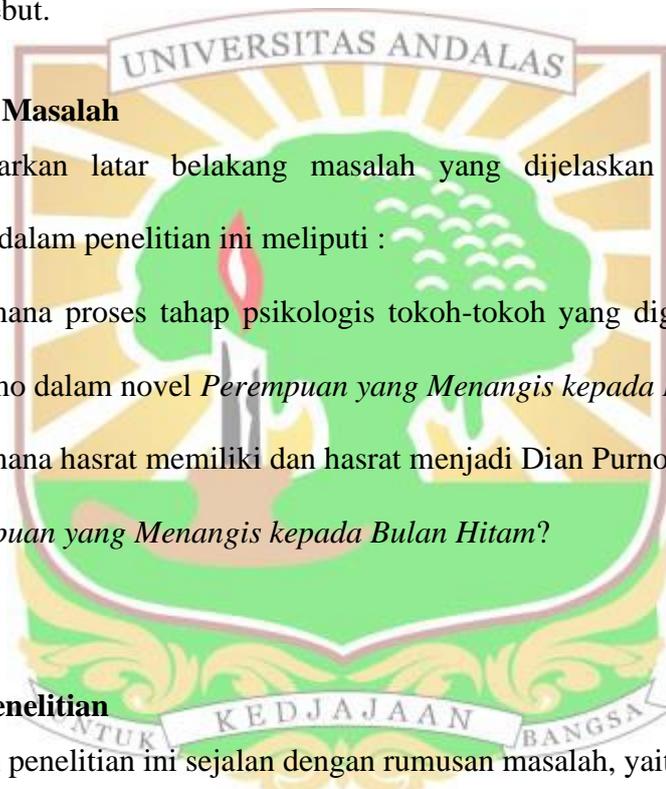
Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana proses tahap psikologis tokoh-tokoh yang digambarkan Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?
2. Bagaimana hasrat memiliki dan hasrat menjadi Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan proses tahap psikologis tokoh-tokoh yang digambarkan Dian Purnomo dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.
2. Menjelaskan hasrat hasrat menjadi dan hasrat memiliki Dian Purnomo yang dimanifestasi pada tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam kajian sastra mengenai hasrat berdasarkan psikoanalisis Jaques Lacan yang kaitannya dengan novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menguatkan wacana tentang perkembangan psikoanalisis Jaques Lacan dalam ilmu sastra.
2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman terhadap psikoanalisis Jaques Lacan, khususnya pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang mengungkapkan bahwa karya sastra yang ditulis oleh pengarang menggambarkan hasrat-hasratnya, baik itu hasrat memiliki dan hasrat menjadi.

